

BAB II

KONDISI SERTA KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KEKERASAN DAN ORGANISASI TERORISME DI NIGERIA

Pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi serta keterlibatan Perempuan pada kekerasan dan organisasi terorisme di Nigeria. Penjelasan substansi yang akan dijabarkan penulis berupa kondisi kehidupan perempuan di Nigeria pada aspek pendidikan, agama dan sosial serta ekonomi, keterlibatan Perempuan pada aksi terorisme dan kekerasan di Nigeria, kondisi sosial dan politik di Nigeria, dan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme pada organisasi Boko Haram.

2.1 Kondisi Sosial dan Politik di Nigeria

Nigeria adalah negara dengan populasi terbesar di Afrika, memiliki kondisi politik yang kompleks dan dinamis. Negara ini menghadapi berbagai tantangan politik yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial, keberagaman etnis, agama, dan regionalisme. Dengan sistem demokrasi multipartai yang diadopsi sejak 1999, Nigeria telah berjuang untuk menstabilkan institusi politiknya. Akan tetapi, faktor-faktor seperti korupsi, ketegangan etnis, radikalisme agama, dan kontrol sumber daya alam kerap mengguncang kestabilan politik di negara ini.

Jika dilihat dari sejarah politik Nigeria sangat dipengaruhi oleh periode kolonial yang dimulai pada abad ke-19 di bawah kekuasaan Inggris. Pada tahun 1960, Nigeria memperoleh kemerdekaannya, namun masa setelah kemerdekaan ditandai oleh serangkaian kudeta militer dan pemerintahan otoriter. Sejak itu,

Nigeria mengalami lebih dari satu dekade pemerintahan sipil di bawah konstitusi demokratis.

Militer berperan sentral dalam politik Nigeria selama beberapa dekade setelah kemerdekaan. Kudeta pertama terjadi pada 1966, yang memicu perang saudara atau Perang Biafra (1967–1970), di mana wilayah tenggara Nigeria berusaha untuk memisahkan diri. Ketegangan etnis antara suku Hausa di utara, Yoruba di barat daya, dan Igbo di tenggara memperparah konflik politik yang terjadi saat itu. Meskipun Perang Biafra berakhir dengan reunifikasi Nigeria, perpecahan etnis tetap menjadi faktor penting dalam politik negara.

Setelah bertahun-tahun diperintah oleh rezim militer, Nigeria memasuki era demokrasi pada 1999 dengan terpilihnya Olusegun Obasanjo sebagai presiden melalui pemilu yang relatif bebas dan adil. Namun, era demokrasi ini juga diwarnai oleh tantangan signifikan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi Nigeria di era demokrasi adalah:

1. Korupsi yang Merajalela

Nigeria dikenal memiliki tingkat korupsi yang tinggi, baik di sektor publik maupun swasta. *Transparency International* secara konsisten menempatkan Nigeria dalam peringkat yang buruk dalam indeks persepsi korupsi. Kekayaan negara yang sebagian besar berasal dari minyak sering disalahgunakan oleh elit politik dan pejabat pemerintah, menyebabkan kurangnya pembangunan infrastruktur dan kemiskinan yang meluas. Korupsi politik di Nigeria

mempengaruhi stabilitas nasional, menggerus kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, dan memperburuk ketegangan sosial.³⁶

2. Ketidakstabilan Etnis dan Agama

Nigeria adalah negara multietnis dan multiagama, di mana konflik antara kelompok-kelompok ini sering kali memicu ketidakstabilan politik. Di bagian utara yang mayoritas Muslim, kekerasan sektarian dan serangan oleh kelompok-kelompok ekstremis seperti Boko Haram telah mengakibatkan hilangnya nyawa dan pengungsian massal. Di sisi lain, di bagian selatan yang mayoritas Kristen, terdapat ketegangan yang disebabkan oleh distribusi sumber daya dan tuntutan otonomi yang lebih besar dari wilayah-wilayah kaya minyak seperti Delta Nigeria.³⁷

Konflik etnis dan agama di Nigeria sering kali dipolitisasi oleh elit-elit lokal yang memanfaatkan sentimen identitas untuk mendapatkan keuntungan politik. Akibatnya, ketegangan ini menjadi faktor penghambat bagi upaya nasional untuk mewujudkan persatuan dan kestabilan politik.³⁸

Nigeria menerapkan sistem pemerintahan presidensial dengan multipartai, di mana presiden memiliki kekuasaan eksekutif yang signifikan. Pemilu di Nigeria seringkali diwarnai oleh kekerasan politik, manipulasi suara, dan tuduhan kecurangan. Pada pemilu presiden 2015, terjadi peristiwa bersejarah ketika petahana, Goodluck Jonathan, kalah dari Muhammadu Buhari dan menerima hasil

³⁶ Sarah. Chayes, 2015, *Thieves of State: Why Corruption Threatens Global Security*. W. W. Norton & Company.

³⁷ B. Salawu, 2010, "Ethno-Religious Conflicts in Nigeria: Causal Analysis and Proposals for New Management Strategies," *European Journal of Social Sciences* 13, no. 3 345–53.

³⁸ *Ibid.*

tersebut tanpa perlawanan, yang menandai momen penting dalam transisi kekuasaan damai di Nigeria.³⁹

Namun, pemilu-pemilu di Nigeria selanjutnya masih diwarnai oleh kekerasan politik. Dalam buku *Electoral Violence in Nigeria* karya Adele Jinadu, dipaparkan bahwa kekerasan pemilu sering kali disponsori oleh politisi yang memanfaatkan milisi lokal untuk menjaga dominasi kekuasaan. Pemilu 2019 juga tidak lepas dari tuduhan manipulasi, dengan beberapa wilayah melaporkan intimidasi pemilih dan bentrokan kekerasan di berbagai tempat pemungutan suara.⁴⁰

Salah satu tantangan terbesar bagi stabilitas politik di Nigeria adalah ancaman terorisme dari kelompok ekstremis Boko Haram. Kelompok ini, yang berbasis di wilayah timur laut Nigeria, telah memulai kampanye kekerasan sejak 2009 dengan tujuan mendirikan negara Islam di Nigeria. Serangan-serangan mereka telah menewaskan ribuan orang dan membuat jutaan warga mengungsi.⁴¹

Studi yang diterbitkan di *African Studies Review* oleh Abimbola Adesoji menyoroti bagaimana kebijakan keamanan pemerintah Nigeria dalam menangani Boko Haram seringkali tidak efektif dan malah memicu radikalisisasi lebih lanjut. Pemerintah Nigeria telah melibatkan militer dalam operasi besar-besaran untuk menumpas Boko Haram, namun penggunaan kekuatan yang berlebihan dan pelanggaran hak asasi manusia oleh militer justru memperparah situasi di beberapa daerah.⁴²

³⁹ Adam Nossiter, 2015, *"In Nigeria's Election, Muhammadu Buhari Defeats Goodluck Jonathan,"* NewYorkTimes.

⁴⁰ Adele L. Inadu, 2011, *Electoral Violence in Nigeria*. (Friedrich Ebert Stiftung., 2011).

⁴¹ Abimbola Adesoji, 2010, *"The Boko Haram Uprising and Islamic Revivalism in Nigeria,"* Africa Spectrum 45, no. 2 95–108, <https://doi.org/10.1177/000203971004500205>.

⁴² *Ibid.*

Kawasan Delta Niger adalah wilayah yang diberkahi kekayaan minyak bumi, telah menjadi pusat konflik selama bertahun-tahun. Meski daerah ini menjadi tulang punggung ekonomi negara melalui ekspor minyak, masyarakat lokal sering merasa dilupakan. Mereka melihat kekayaan yang mengalir dari tanah mereka tidak pernah benar-benar sampai ke tangan mereka, sementara kehidupan sehari-hari mereka tetap dipenuhi perjuangan. Hal ini memicu pemberontakan oleh kelompok-kelompok militan seperti *Movement for the Emancipation of the Niger Delta* (MEND), yang menyerang infrastruktur minyak dan menculik pekerja asing.⁴³

Delta Niger didorong oleh ketidakadilan distribusi pendapatan dari minyak dan perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi minyak. Pemerintah Nigeria dan perusahaan minyak internasional telah dikritik karena gagal mengatasi keluhan masyarakat lokal, yang memperdalam rasa frustrasi dan mengarah pada tindakan kekerasan.⁴⁴

Selain itu, ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan di wilayah utara telah menciptakan ruang bagi Boko Haram untuk merekrut anggota dari komunitas yang merasa terpinggirkan. Buku *Nigeria's Boko Haram: The Anatomy of a Crisis* yang disunting oleh Ioannis Mantzikos juga menyoroiti bagaimana ketidakadilan ekonomi di wilayah utara berkontribusi pada tumbuhnya radikalisisasi.⁴⁵

⁴³ Cyril I. Obi, 2011, "Oil Extraction, Dispossession, Resistance, and Conflict in Nigeria's Oil-Rich Niger Delta" 5189, no. August 2014 19.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Ioannis (Ed.). Mantzikos, 2014, *Nigeria's Boko Haram: The Anatomy of a Crisis*. (Routledge., 2014).

Sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Afrika, Nigeria memiliki peran penting dalam percaturan politik di kawasan Afrika Barat. Namun, ketidakstabilan politik domestik telah mempengaruhi reputasi internasional Nigeria. Nigeria sering terlibat dalam misi perdamaian di kawasan tersebut, tetapi masalah domestik seperti terorisme dan korupsi memperlemah kredibilitas Nigeria dalam komunitas internasional.⁴⁶

Laporan dari African Union menyoroti bahwa Nigeria memainkan peran utama dalam upaya stabilisasi di Afrika Barat, termasuk keterlibatannya dalam *Economic Community of West African States* (ECOWAS). Meski demikian, krisis keamanan dalam negeri yang disebabkan oleh Boko Haram dan ketidakstabilan di Delta Niger telah mengurangi efektivitas Nigeria sebagai kekuatan regional.⁴⁷

2.2 Kondisi Kehidupan Perempuan di Nigeria

2.2.1 Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan perempuan di Nigeria menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mencerminkan interaksi antara faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan masih menjadi isu utama di negara ini, terutama di daerah-daerah pedesaan dan wilayah konflik seperti bagian utara Nigeria yang terpengaruh oleh kelompok teroris Boko Haram.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh perempuan di Nigeria adalah ketidaksetaraan gender yang mendarah daging dalam sistem pendidikan.

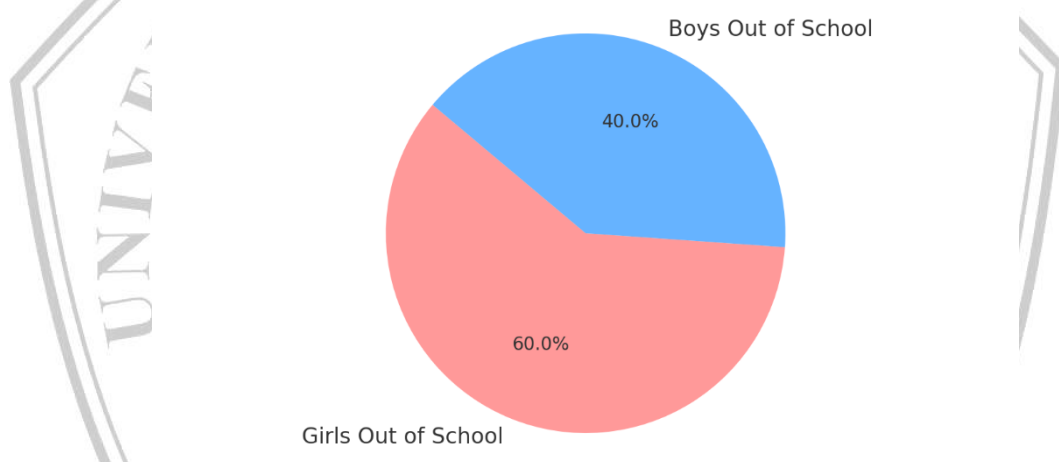
⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ African Union, 2020, “*Report of the Peace and Security Council on Its Activities and the State of Peace and Security in Africa , for the Period From February 2019 To February 2020,*” vol. 5.

Menurut laporan UNESCO, meskipun ada kemajuan dalam akses pendidikan secara umum, perempuan dan anak perempuan tetap memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁴⁸ Di beberapa wilayah, terutama di daerah konflik dan pedesaan, tingkat partisipasi anak perempuan sangat rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini termasuk kemiskinan, norma-norma sosial patriarkal, dan pernikahan anak.⁴⁹

Gambar 2.1 Presentase Anak-anak Yang Tidak Bersekolah di Nigeria Berdasarkan Jenis Kelamin

Percentage of Out-of-School Children in Nigeria by Gender



Sumber: UNICEF, 2022

Saat ini, sekitar 18.5 juta anak di Nigeria tidak bersekolah, dan 60% dari jumlah tersebut adalah perempuan. Ini berarti lebih dari 10 juta perempuan di Nigeria tidak mendapatkan akses pendidikan. Kondisi ini terutama parah di wilayah utara Nigeria, di mana tantangan keamanan dan serangan terhadap sekolah oleh

⁴⁸ Sheila Wirz and Sharmila Donde, 2009, "Global Education Monitoring Report, Inclusion and Education: All Means All," UNESCO, <https://doi.org/10.4135/9788132108320.n14>.

⁴⁹ *Ibid*

kelompok bersenjata semakin memperburuk situasi, membuat orang tua takut untuk mengirim anak perempuan mereka ke sekolah. Hal ini berdampak signifikan pada kesenjangan gender dalam pendidikan, karena sekitar 50% anak perempuan di tingkat pendidikan dasar tidak bersekolah, dan hanya 9% dari anak perempuan dari keluarga termiskin yang bisa melanjutkan ke sekolah menengah.⁵⁰

Di Nigeria bagian utara, tingkat buta huruf di kalangan perempuan sangat tinggi. Data dari UNICEF menyebutkan bahwa lebih dari 10 juta anak-anak Nigeria tidak bersekolah, dan mayoritas dari mereka adalah perempuan. Di banyak komunitas, anak perempuan lebih diprioritaskan untuk menikah daripada mendapatkan pendidikan. Selain itu, anak perempuan sering diminta membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga pendidikan mereka menjadi terbengkalai. Kekurangan guru perempuan di wilayah-wilayah ini juga mengurangi kesempatan bagi anak perempuan untuk belajar di lingkungan yang aman dan mendukung.⁵¹

Konflik yang dipicu oleh kelompok teroris Boko Haram di Nigeria utara telah memperburuk akses pendidikan bagi perempuan. Boko Haram, yang secara harfiah berarti "pendidikan Barat adalah dosa," secara aktif menargetkan sekolah-sekolah dan siswa, terutama anak perempuan, dalam serangan-serangan mereka.⁵²

Salah satu insiden paling terkenal adalah penculikan lebih dari 200 siswi dari

⁵⁰ UNICEF, 2022, "JUNE 2022 Education Opportunities for Girls in Nigeria BASIC EDUCATION GIRLS AT A Facts about Girls ' Education POLICY LANDSCAPE FOR BARRIERS AND EDUCATION PRIORITIES FOR 2022," , [https://www.unicef.org/nigeria/media/7741/file/UNICEF Nigeria Cheat Sheet - Girls Education.pdf](https://www.unicef.org/nigeria/media/7741/file/UNICEF_Nigeria_Cheat_Sheet_-_Girls_Education.pdf).

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Amnesty International, 2015, "' Our Job Is To Shoot , Slaughter and Kill ' :Boko Harm's Reign of Terror in North-East Nigeria," Amnesty International Reports, 93, amnesty.org.

Chibok pada tahun 2014, yang menarik perhatian dunia terhadap ancaman yang dihadapi perempuan di Nigeria bagian utara.⁵³

Selain penculikan, serangan terhadap sekolah dan fasilitas pendidikan telah menyebabkan banyak keluarga menarik anak-anak perempuan mereka dari sekolah karena takut akan keselamatan mereka. Dalam situasi ini, pendidikan menjadi korban langsung dari konflik, dan perempuan, yang sudah rentan terhadap diskriminasi gender, semakin terpinggirkan. Serangan-serangan ini tidak hanya menghentikan proses belajar-mengajar, tetapi juga menciptakan trauma mendalam yang menghambat keinginan anak-anak perempuan untuk kembali ke sekolah setelah keadaan lebih aman.⁵⁴

Rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan di Nigeria memiliki dampak jangka panjang yang luas terhadap masyarakat. Tanpa pendidikan, perempuan kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja formal, sehingga meningkatkan ketergantungan ekonomi pada laki-laki dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Laporan dari Bank Dunia menunjukkan bahwa ketika perempuan tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan, hal ini memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi produktivitas nasional. Perempuan yang berpendidikan lebih cenderung menunda pernikahan, memiliki lebih sedikit anak, dan memberikan perawatan kesehatan yang lebih baik kepada

⁵³ J. S. Omotola, 2015, "Nigeria's Boko Haram and Women's Political Participation," *African Journal of Political Science and International Relations* 9(2), 26–36.

⁵⁴ Wirz and Donde, "Global Education Monitoring Report, Inclusion and Education: All Means All."

keluarga mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan sosial yang lebih besar.⁵⁵

Selain itu, rendahnya pendidikan perempuan juga berdampak pada partisipasi politik dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di komunitas mereka. Pendidikan adalah alat penting untuk meningkatkan kesadaran sosial dan keterampilan kepemimpinan. Tanpa pendidikan, perempuan di Nigeria tidak hanya kehilangan kesempatan ekonomi, tetapi juga tidak dapat secara efektif memperjuangkan hak-hak mereka dalam konteks sosial dan politik.⁵⁶

Berbagai inisiatif telah diluncurkan oleh pemerintah Nigeria dan organisasi internasional untuk meningkatkan pendidikan perempuan di negara ini. Salah satu program paling menonjol adalah kampanye global "*Bring Back Our Girls*," yang diselenggarakan setelah penculikan siswi Chibok. Kampanye ini bertujuan untuk menarik perhatian pada pentingnya pendidikan perempuan dan mendesak tindakan dari pemerintah dan komunitas internasional untuk melindungi anak perempuan dari kekerasan dan eksploitasi.⁵⁷

Selain itu, organisasi seperti UNICEF, UN Women, dan USAID telah meluncurkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, terutama di daerah konflik. Misalnya, program "*Girls' Education Project*" yang didukung oleh UNICEF bekerja untuk menyediakan pendidikan dasar bagi anak perempuan di Nigeria, dengan fokus pada daerah-

⁵⁵ Gonzalez Karla et al., 2023, "*World Bank Gender Thematic Policy Notes Series: Evidence and Practice Note Overview Achieving Gender Equality in Education: Examining Progress and Constraints*," .

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ UN WOMEN, 2019, "*Rebuilding Lives after Boko Haram*," unwomen.org.

daerah yang paling terpengaruh oleh konflik. Program ini menyediakan sekolah darurat, dukungan psikososial, dan pelatihan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.⁵⁸

Lebih lanjut, pemerintah Nigeria juga telah memperkenalkan kebijakan pendidikan gratis dan wajib di beberapa wilayah, meskipun implementasinya seringkali terhambat oleh kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Pendidikan gratis membantu meringankan beban ekonomi pada keluarga miskin yang mungkin enggan menyekolahkan anak perempuan mereka karena biaya. Namun, kebijakan ini harus didukung dengan program-program yang menargetkan norma-norma sosial yang membatasi perempuan dari mengakses pendidikan.⁵⁹

Meskipun ada upaya signifikan untuk meningkatkan pendidikan perempuan di Nigeria, tantangan tetap ada. Salah satu masalah utama adalah ketidakadilan struktural yang terus berlanjut di berbagai sektor masyarakat. Misalnya, undang-undang tentang pernikahan anak belum sepenuhnya ditegakkan, terutama di daerah pedesaan di mana norma-norma tradisional lebih kuat dari undang-undang nasional. Ini berdampak pada pendidikan perempuan, karena banyak anak perempuan yang dipaksa keluar dari sekolah untuk menikah pada usia yang sangat muda.⁶⁰

Selain itu, kurangnya infrastruktur pendidikan, seperti gedung sekolah yang memadai, bahan ajar, dan guru yang terlatih, masih menjadi hambatan signifikan. Banyak sekolah di daerah terpencil Nigeria tidak memiliki fasilitas dasar seperti air

⁵⁸ UNICEF, 2022, "JUNE 2022 Education Opportunities for Girls in Nigeria BASIC EDUCATION GIRLS AT A Facts about Girls ' Education POLICY LANDSCAPE FOR BARRIERS AND EDUCATION PRIORITIES FOR 2022."

⁵⁹ USAID, 2021, "A New Chapter for Literacy in Northern Nigeria," UnitedStatesAgencyInternationalDevelopment, 2021.

⁶⁰ UN WOMEN, 2018, "Facts and Figures: Economic Empowerment," unwomen.org.

bersih dan sanitasi, yang sangat penting bagi anak perempuan. Ketiadaan guru perempuan di banyak daerah juga menciptakan tantangan, karena keluarga sering kali merasa tidak nyaman mengirim anak perempuan mereka ke sekolah yang didominasi oleh laki-laki.⁶¹

2.2.2 Kondisi Agama dan Sosial

Nigeria adalah negara yang kompleks secara demografis, dengan percampuran agama, suku, dan budaya yang beragam. Agama memainkan peran sentral dalam kehidupan perempuan di Nigeria, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status sosial, hak-hak, serta peluang yang dimiliki perempuan di masyarakat. Pada umumnya, negara ini didominasi oleh dua agama utama, Islam dan Kristen, yang mendominasi wilayah utara dan selatan secara geografis.

Nigeria terbagi secara agama, dengan mayoritas Muslim berada di bagian utara, sementara Kristen mendominasi bagian selatan. Di kawasan utara, di mana hukum syariah berlaku di beberapa negara bagian, perempuan Muslim menghadapi batasan yang lebih ketat dalam hal hak-hak sosial dan kebebasan. Sebagai contoh, pernikahan dini dan poligami lebih umum di kalangan perempuan Muslim, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam beberapa kasus, perempuan Muslim juga dipinggirkan dalam hal akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, karena budaya patriarki yang kuat yang mengharuskan mereka memprioritaskan peran domestik di atas peran publik.⁶²

⁶¹ *Ibid*

⁶² A. Afolabi, 2021, "Women's Participation in Boko Haram and the Nigerian Counterterrorism Response," *Journal of Gender-Based Violence* 5(1) (2021): 109–19.

Di sisi lain, di bagian selatan yang mayoritas beragama Kristen, perempuan memiliki sedikit lebih banyak kebebasan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Meskipun begitu, norma-norma agama tetap mempengaruhi peran gender di sana, dengan perempuan sering kali diharapkan menjalankan peran sebagai istri dan ibu di dalam rumah tangga. Gereja memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, dan sering kali menguatkan nilai-nilai konservatif yang mempertahankan struktur gender tradisional.⁶³

Di wilayah utara Nigeria, hukum syariah diberlakukan di 12 negara bagian sejak awal 2000-an. Penerapan hukum ini secara signifikan mempengaruhi kehidupan perempuan, terutama terkait hak-hak pribadi, hukum keluarga, dan hak milik. Misalnya, hukum syariah membatasi peran perempuan dalam kehidupan publik dan memperkuat norma-norma yang mengharuskan perempuan berada di bawah otoritas laki-laki, baik itu ayah, suami, maupun kerabat pria lainnya. Hal ini membatasi mobilitas sosial dan kebebasan ekonomi perempuan di daerah-daerah yang menerapkan hukum syariah.⁶⁴

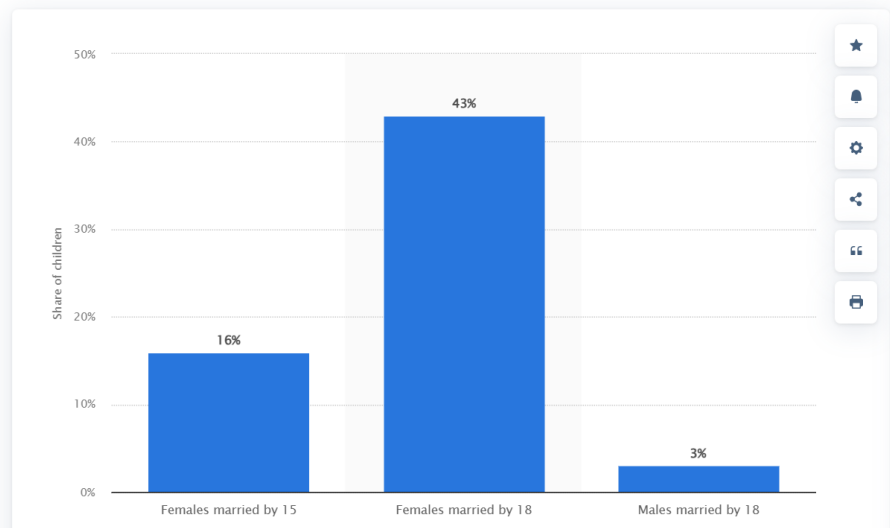
Selain itu, perempuan di bawah hukum syariah dihadapkan pada tantangan hukum yang lebih besar dalam hal perceraian, hak asuh anak, dan warisan. Mereka sering kali tidak mendapatkan perlakuan yang setara dengan pria, yang menciptakan kondisi di mana perempuan harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan keadilan, baik secara sosial maupun hukum. Namun demikian, ada juga perempuan di wilayah utara yang mendukung penerapan syariah, karena

⁶³ Christine Tamir, Aidan Connaughton, and Ariana Monique Salazar, 2020, "The Global God Divide," *Pew Research Center*, 2020, 38, <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/> (consultado: 27 de noviembre, 2020).

⁶⁴ *Ibid*

mereka melihatnya sebagai perlindungan terhadap nilai-nilai Islam yang dianggap suci.⁶⁵

Gambar 2.2 Grafik Pernikahan Dini di Nigeria
Child marriage in Nigeria between 2014 and 2020, by gender



Sumber: Staista.com, 2022⁶⁶

Salah satu tantangan sosial terbesar yang dihadapi perempuan di Nigeria, terutama di wilayah utara, adalah tingginya tingkat pernikahan dini. Menurut data UNICEF, Nigeria adalah salah satu negara dengan jumlah pernikahan anak tertinggi di dunia, dengan kurang lebih dari 44% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dengan populasi total Nigeria pada tahun 2024 diperkirakan sekitar 232,7 juta orang. Sekitar 48,3% dari populasi ini adalah perempuan.⁶⁷ Praktik pernikahan dini ini sering kali berakar pada kombinasi faktor agama, budaya, dan kemiskinan. Perempuan yang menikah di usia muda sering kali kehilangan kesempatan untuk

⁶⁵ United Nations, 2019, "Women, Peace and Security in Nigeria.", <https://www.unwomen.org/-/media/headquarters/attachments/sections/library/publications/2019/women-peace-and-security-in>.

⁶⁶ Statista, 2022, "Child Marriage in Nigeria between 2014 and 2020, by Gender," [statista.com, https://www.statista.com/statistics/1128822/child-marriage-in-nigeria-by-gender/#:~:text=Published by Statista Research Department%2C Dec 12%2C 2022,married before 18 years old was three percent](https://www.statista.com/statistics/1128822/child-marriage-in-nigeria-by-gender/#:~:text=Published by Statista Research Department%2C Dec 12%2C 2022,married before 18 years old was three percent).

⁶⁷ Worldpopulationreview, 2024, "Nigeria Population 2024," worldpopulationreview.com.

melanjutkan pendidikan, yang mempersempit peluang mereka untuk mandiri secara ekonomi di kemudian hari.⁶⁸

Pernikahan dini juga berdampak pada kesehatan perempuan, terutama terkait dengan tingginya angka kematian ibu dan komplikasi persalinan akibat kehamilan pada usia muda. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa pernikahan anak berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu di Nigeria, terutama di kalangan perempuan yang kurang mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, pernikahan dini juga berisiko memperkuat siklus kemiskinan antar generasi, karena perempuan yang menikah muda sering kali tidak memiliki keterampilan untuk bekerja dan menghidupi keluarganya.⁶⁹

Akses terhadap pendidikan bagi perempuan Nigeria sangat bervariasi berdasarkan lokasi geografis dan latar belakang agama. Di wilayah selatan yang mayoritas Kristen, perempuan lebih mungkin untuk mengakses pendidikan tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di wilayah utara. Hal ini disebabkan oleh budaya di utara yang lebih membatasi perempuan, serta tingginya tingkat kemiskinan yang membuat pendidikan menjadi barang mewah bagi banyak keluarga. Pendidikan dianggap sebagai jalan utama untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi perempuan di Nigeria, namun tantangan dalam mengakses

⁶⁸ Anandita Philipose, Ramatou Toure, and Cairn Verhulst, 2022, “*Child Marriage in West and Central Africa*,” UNICEF and UNFPA, 2022, 6, [https://www.unicef.org/wca/media/2596/file%0Ahttps://www.unicef.org/wca/media/2596/file#:~:text=As the most populous country,has 4.1 million child brides.%0Ahttps://www.unicef.org/wca/media/2596/file](https://www.unicef.org/wca/media/2596/file%0Ahttps://www.unicef.org/wca/media/2596/file#:~:text=As%20the%20most%20populous%20country,has%204.1%20million%20child%20brides.%0Ahttps://www.unicef.org/wca/media/2596/file).

⁶⁹ World Health Organisation, 2023, “*Maternal Mortality: The Urgency of a Systemic and Multisectoral Approach in Mitigating Maternal Deaths in Africa*,” Analytical Fact Sheet, no. March 1–11.

pendidikan tetap signifikan, terutama di daerah-daerah yang dilanda konflik seperti di wilayah yang terkena dampak Boko Haram.⁷⁰

Boko Haram, kelompok teroris yang bermarkas di Nigeria utara, secara aktif menentang pendidikan perempuan, dan telah melancarkan serangkaian serangan terhadap sekolah-sekolah yang mendorong pendidikan bagi anak perempuan. Serangan penculikan terkenal terhadap 276 siswi di Chibok pada tahun 2014 merupakan contoh dari kebencian Boko Haram terhadap pendidikan perempuan. Akibatnya, banyak keluarga di wilayah yang terkena dampak terorisme takut mengirim anak-anak perempuan mereka ke sekolah, yang memperburuk ketidaksetaraan gender dalam pendidikan.⁷¹

Meskipun banyak tantangan, gerakan perempuan di Nigeria terus tumbuh dan bekerja untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di seluruh negeri. Kelompok-kelompok ini berfokus pada berbagai isu, termasuk hak asasi manusia, kesetaraan gender, akses terhadap pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi perempuan. Salah satu organisasi terkemuka adalah "*Women's Rights Advancement and Protection Alternative*" (WRAPA), yang berfokus pada pemberian bantuan hukum kepada perempuan yang menghadapi kekerasan berbasis gender dan diskriminasi.⁷²

⁷⁰ UNICEF, 2022, "*JUNE 2022 Education Opportunities for Girls in Nigeria BASIC EDUCATION GIRLS AT A Facts about Girls ' Education POLICY LANDSCAPE FOR BARRIERS AND EDUCATION PRIORITIES FOR 2022.*"

⁷¹ *Ibid*

⁷² WRAPA, 2021, "*Upscaling the Campaign to Promote Knowledge of the Maputo Protocol for the Protection of Women ' s Rights in,*" <https://www.wrapanigeria.org/upscaling-the-campaign-to-promote-knowledge-of-the-maputo-protocol-for-the-protection-of-womens-rights-in-ghana-liberia-and-nigeria/>.

Gerakan-gerakan ini juga berperan dalam mendorong perubahan kebijakan di tingkat pemerintah. Mereka berjuang untuk peningkatan peran perempuan dalam politik dan pengambilan keputusan, meskipun kemajuan masih lambat. Pada tahun 2021, partisipasi perempuan dalam politik Nigeria masih sangat rendah, dengan hanya sekitar 6,7% kursi parlemen yang dipegang oleh perempuan. Terlepas dari hal ini, upaya-upaya untuk memperluas hak-hak perempuan dan memajukan kesetaraan gender terus berjalan, dengan dukungan dari berbagai organisasi non-pemerintah dan masyarakat sipil.⁷³

2.2.3 Kondisi Ekonomi

Partisipasi perempuan Nigeria dalam tenaga kerja relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa negara Afrika lainnya, tetapi perempuan sering terkonsentrasi di sektor informal. Sektor informal, yang mencakup perdagangan kecil, pertanian, dan pekerjaan rumah tangga, menyerap sebagian besar tenaga kerja perempuan. Sektor ini ditandai dengan upah rendah, kondisi kerja yang tidak stabil, serta minimnya perlindungan sosial. Laporan dari African Development Bank (2015) menekankan bahwa meskipun perempuan Nigeria bekerja keras dalam sektor informal, kontribusi mereka sering kali kurang diakui secara ekonomi, dan mereka kurang memiliki akses terhadap kredit, lahan, serta teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas mereka.⁷⁴

⁷³ Oloyede Oluyemi, 2020, "Monitoring Participation of Women in Politics in Nigeria," National Bureau of Statistics (NBS), 1–14.

⁷⁴ African Development Bank Group, 2015, "Empowering African Women: An Agenda for Action, The Africa Gender Equality Index 2015," , 1–30.

Di sisi lain, akses perempuan ke pekerjaan di sektor formal masih terbatas. Data dari *National Bureau of Statistics Nigeria* menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perempuan yang terlibat dalam pekerjaan formal, dan mereka cenderung terkonsentrasi pada pekerjaan dengan upah yang lebih rendah dan posisi manajerial yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki.⁷⁵

Perempuan di Nigeria juga menghadapi keterbatasan dalam mengakses kredit dan sumber daya finansial. Bank dan lembaga keuangan formal sering kali menuntut agunan, yang sulit dipenuhi oleh perempuan karena banyak dari mereka tidak memiliki tanah atau properti atas nama mereka. World Bank Group (2019) mencatat bahwa hanya 27% perempuan di Nigeria memiliki akses ke rekening bank formal, jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini membatasi kemampuan perempuan untuk memulai usaha atau mengembangkan bisnis yang sudah ada.

Beberapa program mikrofinansial dan inisiatif pemberdayaan perempuan telah diluncurkan oleh pemerintah dan organisasi internasional untuk meningkatkan akses perempuan terhadap keuangan. Misalnya, program *Nigeria Women Entrepreneurship Program* (N-WEP) bertujuan untuk memberikan pelatihan dan akses ke kredit bagi perempuan di seluruh Nigeria. Namun, keberhasilan program ini masih terbatas oleh masalah implementasi dan kurangnya dukungan berkelanjutan.

⁷⁵ NATIONAL BUREAU OF STATISTICS, 2023, “*Statistical Report on Women and Men in Nigeria National Bureau of Statistics*,” no. January.

2.3 Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme Pada Organisasi Boko Haram

Organisasi Boko Haram adalah kelompok militan ekstremis juga organisasi terorisme yang berbasis di Nigeria, telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi stabilitas kawasan Afrika Barat. Sejak kemunculannya pada awal 2000-an, Boko Haram telah terlibat dalam berbagai aksi kekerasan, termasuk pemboman, penculikan, dan serangan bersenjata. Salah satu aspek yang semakin menonjol dalam aktivitas kelompok ini adalah keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme dan kekerasan, baik sebagai pelaku aktif maupun korban eksploitasi. Keterlibatan perempuan dalam Boko Haram tidak hanya melibatkan aksi kekerasan langsung, tetapi juga berperan dalam mendukung operasi kelompok tersebut dari dalam.⁷⁶

Pada awalnya, peran perempuan dalam Boko Haram terlihat lebih pasif, seperti menjadi istri-istri para anggota kelompok dan mendukung secara logistik. Namun, setelah terjadi serangkaian operasi militer oleh pemerintah Nigeria yang menekan kekuatan Boko Haram, kelompok ini mulai memanfaatkan perempuan sebagai aktor aktif dalam serangan mereka, terutama sebagai pelaku bom bunuh diri. Fenomena ini mulai meningkat signifikan sejak pertengahan 2010-an, terutama setelah penculikan massal 276 siswi dari Chibok pada 2014, yang menarik perhatian dunia internasional.⁷⁷

Perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme di Boko Haram sering kali mengalami proses radikalisisasi melalui paksaan, ancaman kekerasan, atau cuci otak

⁷⁶ Mantzikos, *Nigeria's Boko Haram: The Anatomy of a Crisis*.

⁷⁷ Khairunnisa, 2017, "ANALISIS PENYEBAB PEMBERONTAKAN GERAKAN BOKO HARAM TERHADAP PEMERINTAHAN NIGERIA." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.

oleh pimpinan Boko Haram. Dalam kasus lain, perempuan dipaksa menikah dengan pejuang Boko Haram dan dijadikan alat untuk melanjutkan ideologi kelompok tersebut melalui reproduksi.⁷⁸

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan perempuan terlibat dalam aksi terorisme Boko Haram, baik secara sukarela maupun terpaksa. Beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penindasan Sosial dan Ekonomi

Banyak perempuan di wilayah utara Nigeria, terutama di daerah pedesaan, menghadapi keterbatasan ekonomi yang akut, kurangnya akses terhadap pendidikan, dan diskriminasi gender. Situasi ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh ideologi radikal yang dijanjikan Boko Haram, seperti pemberdayaan atau penghargaan dalam bentuk status sosial melalui pernikahan dengan militan. kemiskinan dan marginalisasi sosial sering kali menjadi faktor kunci yang dimanfaatkan oleh Boko Haram untuk merekrut perempuan.⁷⁹

2. Paksaan dan Eksploitasi

Banyak perempuan yang bergabung dengan Boko Haram bukan karena keinginan mereka sendiri, tetapi karena mereka diculik, dipaksa, atau diperas untuk ikut serta. Setelah diculik, perempuan ini sering dipaksa melakukan aksi terorisme, termasuk menjadi pelaku bom bunuh diri. Boko Haram telah menggunakan perempuan dan anak-anak sebagai senjata strategis, terutama karena mereka lebih jarang dicurigai oleh pihak keamanan. Perempuan sering kali dijadikan martir

⁷⁸ Jacob. Zenn, 2019, “*Women in Boko Haram: Unveiling Terrorism from Within.*,” *Journal of Terrorism Research* 10, n, no. pp. 50-65.

⁷⁹ Adesoji, “*The Boko Haram Uprising and Islamic Revivalism in Nigeria.*”

karena mereka dianggap lebih mampu mendekati target tanpa menarik perhatian.⁸⁰ Sebagai contoh penculikan lebih dari 270 siswi dari Sekolah Menengah As-Syaa'ira di Chibok, Nigeria, oleh kelompok Boko Haram pada April 2014. Banyak di antara mereka yang diculik dipaksa untuk bergabung dengan kelompok tersebut, dipaksa menikah dengan anggota Boko Haram, dan dilatih untuk menjadi pelaku serangan teroris, termasuk bom bunuh diri.

3. Motivasi Ideologis dan Agama

Dalam beberapa kasus, keterlibatan perempuan dalam Boko Haram didasarkan pada keyakinan ideologis atau agama yang kuat. Sebagian kecil perempuan benar-benar percaya pada visi Boko Haram yang berusaha mendirikan negara Islam di Nigeria dan merasa bahwa peran mereka dalam perjuangan jihad adalah suci. Boko Haram mengklaim berjuang untuk mendirikan negara Islam yang murni berdasarkan interpretasi mereka tentang hukum syariah. Dalam pandangan mereka, jihad adalah kewajiban agama yang harus dilaksanakan, dan peran perempuan dalam perjuangan tersebut dipandang sebagai bagian dari tugas mulia untuk mendukung visi tersebut. Perempuan yang secara sukarela bergabung dengan Boko Haram sering kali memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat konservatif dan dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung interpretasi radikal Islam.⁸¹

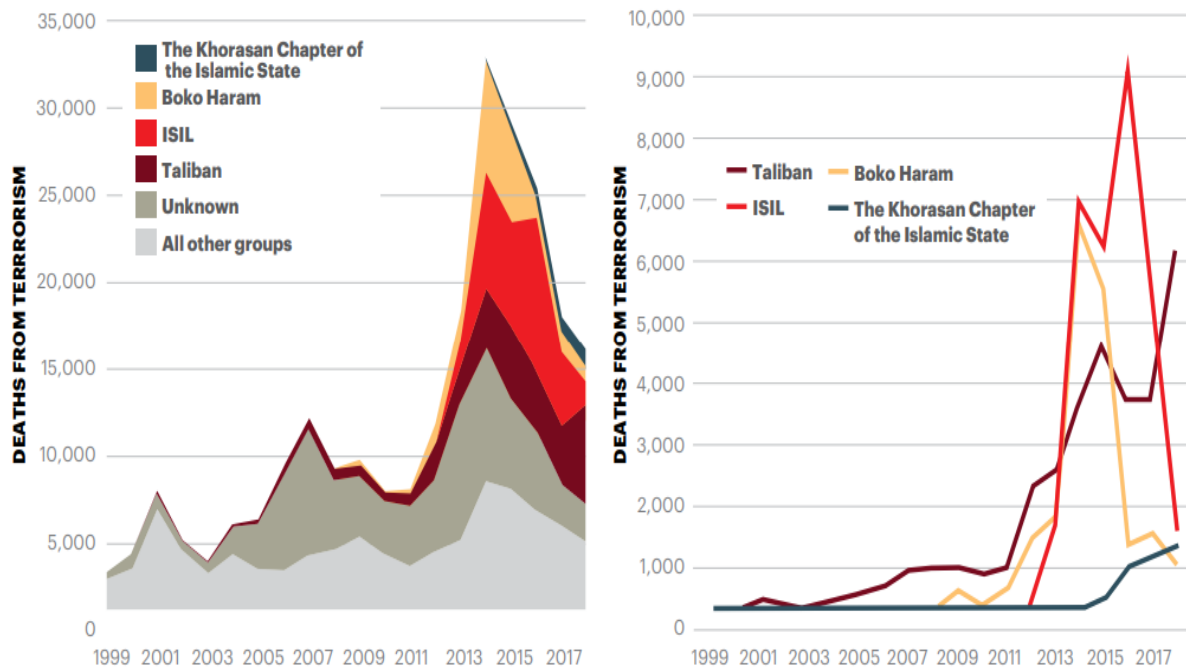
⁸⁰ Afolabi, "Women's Participation in Boko Haram and the Nigerian Counterterrorism Response."

⁸¹ Hilary. Matfess, 2017, "'Boko Haram's Women: Feminism, Gender, and Militarism in Northern Nigeria.'" *Journal of Modern African Studies* 55, n, no. pp. 61-80.

Gambar 2.3 Kelompok Teroris Paling Ekstrim

Four deadliest terrorist groups in 2018 (1999–2018)

For the first time since 2013, ISIL was not the deadliest terrorist group.



Sumber: Global Terrorism Index, 2019.

Salah satu tren yang paling mengejutkan dalam keterlibatan perempuan di Boko Haram adalah penggunaan mereka sebagai pelaku bom bunuh diri. Pada tahun 2014 dan seterusnya, Boko Haram mulai menggunakan perempuan dan anak-anak dalam serangan bom bunuh diri di pasar, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya. Data yang dirilis oleh *Global Terrorism Database* menunjukkan peningkatan dramatis dalam jumlah serangan bom bunuh diri yang melibatkan perempuan di Nigeria selama dekade terakhir.⁸²

Laporan dari *Human Rights Watch* menyebutkan bahwa perempuan yang digunakan dalam serangan bom bunuh diri ini sering kali tidak sepenuhnya sadar akan misi mereka. Beberapa dari mereka telah diculik dan dicuci otak oleh Boko

⁸² Global Terrorism Index, 2019, "Measuring the Impact of Terrorism," .

Haram, sementara yang lain dipaksa dengan ancaman kekerasan terhadap keluarga mereka.⁸³

Selain berfungsi sebagai pelaku kekerasan, perempuan juga memainkan peran penting dalam struktur organisasi Boko Haram. Mereka sering kali menjadi mata-mata atau penyelundup informasi, menggunakan identitas gender mereka untuk menghindari kecurigaan dari pihak berwenang. Beberapa perempuan dalam Boko Haram juga menikah dengan pimpinan kelompok, yang memberi mereka pengaruh lebih besar dalam komunitas internal Boko Haram.⁸⁴

2.4 UN WOMEN di Nigeria

2.4.1 Gambaran Umum

UN Women di Nigeria berperan dalam memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui berbagai inisiatif, mulai dari peningkatan partisipasi politik perempuan hingga penanganan kekerasan berbasis gender (KBG). Sejak adopsi Deklarasi Beijing tahun 1995, UN Women telah bekerja sama dengan pemerintah Nigeria, organisasi masyarakat sipil, dan mitra internasional untuk menetapkan kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan perempuan di negara tersebut. Kolaborasi ini telah menghasilkan kemajuan, termasuk pengembangan kerangka kerja untuk mengurangi ketimpangan gender dan inisiatif untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya di daerah pedesaan.⁸⁵

⁸³ Human Right Watch, 2016, “‘ They Set the Classrooms on Fire ,’”.

⁸⁴ Afolabi, “Women’s Participation in Boko Haram and the Nigerian Counterterrorism Response.”

⁸⁵ UN WOMEN, 2020, “UN WOMEN NIGERIA ANNUAL REPORT 2020 Changing the Lives of Women and Girls in Nigeria,” .

Salah satu tujuan utama UN Women di Nigeria adalah meningkatkan representasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Meskipun partisipasi perempuan dalam pemilu cukup tinggi, keterwakilan mereka dalam pemerintahan masih terbatas. Saat ini, hanya sekitar 3,6% kursi parlemen dipegang oleh perempuan, dan posisi menteri yang diisi perempuan hanya sekitar 16,2%. Untuk mengatasi hal ini, UN Women mendukung program kepemimpinan dan advokasi untuk reformasi legislatif yang dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam politik dan kepemimpinan.⁸⁶

Selain advokasi politik, UN Women juga fokus pada isu sosial yang penting, seperti kekerasan berbasis gender. Nigeria memiliki tingkat kekerasan terhadap perempuan yang tinggi, dengan persentase signifikan dari perempuan muda yang mengalami kekerasan fisik atau seksual. Inisiatif UN Women meliputi kampanye kesadaran publik, pelaksanaan Undang-Undang Larangan Kekerasan terhadap Orang (*Violence Against Persons Prohibition Act*), serta layanan dukungan bagi penyintas. Di bidang pendidikan, terutama di daerah yang terdampak konflik, UN Women menjalankan program untuk menjaga anak perempuan tetap bersekolah dan meningkatkan angka kelulusan guna mendukung pemberdayaan jangka panjang.⁸⁷

Pemberdayaan ekonomi juga menjadi fokus utama, mengingat perempuan di Nigeria menghadapi hambatan untuk mencapai kemandirian finansial dan upah yang setara. UN Women mengadakan program pelatihan literasi keuangan, pelatihan kejuruan, dan akses ke sumber daya bagi wirausaha perempuan. Mereka

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Unwomentranparencyportal, 2022, "UN WOMEN NIGERIA 2022,".

juga bekerja sama dengan sektor swasta untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong inklusi ekonomi bagi perempuan. Upaya ini dilengkapi dengan inisiatif untuk mengubah norma sosial, melibatkan laki-laki dan anak laki-laki dalam mencapai kesetaraan gender. Meskipun terdapat banyak kemajuan, UN Women menghadapi tantangan besar di Nigeria, termasuk norma patriarki yang kuat dan kesulitan menjangkau masyarakat pedesaan di mana perempuan seringkali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan dukungan. Upaya terus dilakukan dengan fokus pada kemitraan multisektor dan intervensi yang terarah untuk mencapai kelompok rentan, termasuk perempuan penyandang disabilitas.⁸⁸

2.4.2 Tujuan, Visi dan Misi, Serta Struktur Organisasi *UN WOMEN*

UN Women sebagai organisasi dibawah naungan PBB memiliki visi serta tujuan mendukung negara-negara anggota PBB dalam menetapkan standar global untuk mencapai kesetaraan gender, dan bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang undang-undang, kebijakan, program, dan layanan yang diperlukan untuk memastikan bahwa standar tersebut diterapkan secara efektif dan benar-benar bermanfaat bagi perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia.⁸⁹

Organisasi ini bekerja secara global untuk mewujudkan visi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bagi perempuan dan anak perempuan serta mendukung partisipasi perempuan yang setara di semua aspek kehidupan, dengan fokus misi pada empat prioritas strategis:

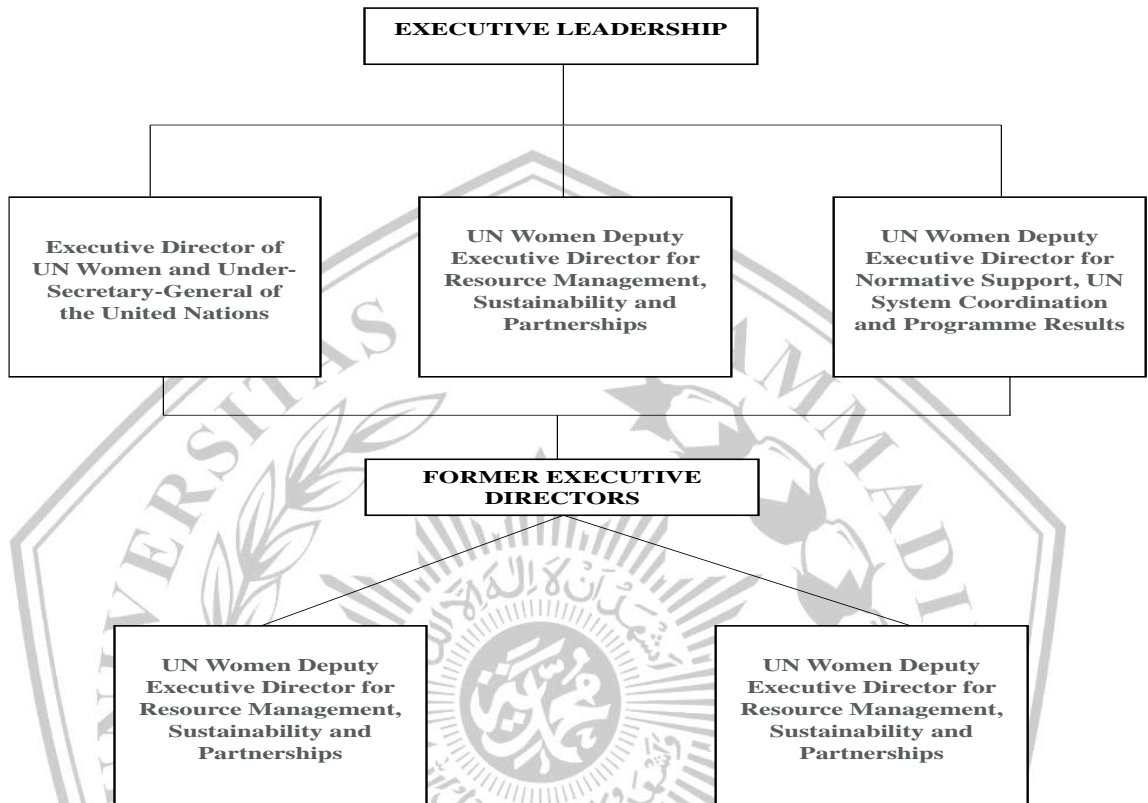
⁸⁸ UN WOMEN, "About UN WOMEN."

⁸⁹ UN WOMEN.

- Perempuan memimpin, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat yang setara dari sistem tata kelola
- Perempuan memiliki jaminan pendapatan, pekerjaan yang layak dan otonomi ekonomi
- Semua perempuan dan anak perempuan menjalani kehidupan yang bebas dari segala bentuk kekerasan
- Perempuan dan anak perempuan berkontribusi dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membangun perdamaian dan ketahanan yang berkelanjutan, serta mendapatkan manfaat yang sama dari pencegahan bencana alam dan konflik serta aksi kemanusiaan.⁹⁰

⁹⁰ UN WOMEN.

Tabel 2.1 Struktur Organisasi *UN WOMEN*



Sumber: *UN Women*

Kepemimpinan Eksekutif (*Executive Leadership*) UN Women adalah tim utama yang memimpin organisasi untuk memastikan pelaksanaan visi dan misi dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan secara global. Saat ini, kepemimpinan eksekutif dipimpin oleh **Ms. Sima Bahous** sebagai Direktur Eksekutif, yang juga menjabat sebagai *Under-Secretary-General* PBB. Ia bertanggung jawab untuk memberikan arahan strategis dan memastikan koordinasi program-program UN Women dengan mitra internasional, pemerintah, dan masyarakat sipil. Ia didampingi oleh dua Wakil Direktur Eksekutif, yaitu **Ms. Kirsi**

Madi, yang mengawasi manajemen sumber daya, keberlanjutan, dan kemitraan, serta **Ms. Nyaradzayi Gumbonzvanda**, yang fokus pada dukungan normatif, koordinasi dengan sistem PBB, dan hasil program. Sebelumnya, UN Women telah dipimpin oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti **Michelle Bachelet** (2010–2013), yang membangun dasar organisasi selama masa awal, dan **Phumzile Mlambo-Ngcuka** (2013–2021), yang memimpin inisiatif global seperti *HeForShe*. Kepemimpinan mereka telah membentuk arah strategis UN Women untuk menjawab tantangan kesetaraan gender, memberdayakan perempuan, serta memperkuat kemitraan global untuk mencapai dampak yang nyata dan berkelanjutan.⁹¹

UN Women di Nigeria memiliki tujuan utama untuk memajukan kesetaraan gender, memberdayakan perempuan, dan mengatasi ketidakadilan sosial yang berbasis gender melalui berbagai program strategis. Salah satu fokusnya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan, dengan memberikan pelatihan, dukungan teknis, serta meningkatkan akses perempuan ke peluang ekonomi, termasuk kebijakan pengadaan yang mendukung bisnis milik perempuan. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan perempuan, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memastikan perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian nasional.⁹²

Selain itu, UN Women berkomitmen untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan proses politik, dengan melatih perempuan

⁹¹ UN WOMEN.

⁹² UN WOMEN, “UN WOMEN NIGERIA ANNUAL REPORT 2020 Changing the Lives of Women and Girls in Nigeria.”

untuk menjadi pemimpin di berbagai tingkatan, mendukung keterlibatan mereka dalam pemilu, serta mendorong lingkungan politik yang lebih inklusif dan responsif gender. UN Women juga bekerja untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk kekerasan berbasis gender, pernikahan anak, dan mutilasi alat kelamin perempuan, dan menjadikan perempuan menjadi actor dalam terorisme melalui advokasi, kampanye kesadaran publik, serta peningkatan layanan perlindungan bagi korban.

Dalam konteks konflik dan krisis di Nigeria, UN Women memainkan peran penting dalam integrasi perempuan dalam resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Mereka memastikan bahwa perempuan terlibat aktif dalam proses mediasi, pemulihan pasca-konflik, dan rekonstruksi, serta memberikan bantuan kepada perempuan yang terdampak oleh konflik, termasuk pengungsi dan kelompok rentan lainnya. UN Women juga mendukung pemerintah Nigeria untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam kebijakan nasional dan program pembangunan, termasuk dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).⁹³

2.4.3 Upaya UN WOMEN Dalam Melawan Terorisme di Nigeria

UN Women telah aktif dalam melawan terorisme di Nigeria dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan. Dalam konteks ketidakstabilan yang disebabkan oleh kelompok bersenjata seperti Boko Haram, UN Women berupaya untuk memberdayakan

⁹³ UN WOMEN, 2020, "UN WOMEN NIGERIA ANNUAL REPORT 2020 Changing the Lives of Women and Girls in Nigeria."

perempuan dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keamanan. Organisasi ini percaya bahwa keterlibatan perempuan adalah kunci untuk menciptakan strategi yang lebih efektif dalam menanggapi ancaman terorisme.⁹⁴

Salah satu inisiatif penting UN Women di Nigeria adalah program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam menyampaikan pesan anti-ekstremisme. Melalui pelatihan ini, perempuan dibekali keterampilan untuk menjadi pemimpin komunitas yang mampu mengidentifikasi dan mencegah radikalisme di antara generasi muda. Selain itu, UN Women juga mendorong terciptanya ruang dialog yang aman di mana perempuan dapat berbagi pengalaman dan ide-ide mereka tentang cara terbaik untuk melawan ekstremisme di tingkat lokal.⁹⁵

⁹⁴ Katherine E. Brown and Iman Sayed Taha, 2022, “UN Women’s Engagement in Support of Counter Terrorism and Prevention of Violent Extremism | Publications | UN Women – Headquarters,” UN Women, <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2022/05/un-womens-engagement-in-support-of-counter-terrorism-and-prevention-of-violent-extremism>.

⁹⁵ *Ibid.*

Gambar 2.4 Program *UN WOMEN* di Nigeria



Sumber: UN Women Africa.⁹⁶

UN Women juga berperan dalam menyusun kebijakan yang responsif gender, sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS). Dalam hal ini, mereka mengadvokasi agar perempuan diikutsertakan dalam proses perumusan kebijakan dan program yang berkaitan dengan keamanan dan pencegahan ekstremisme. Ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa suara perempuan didengar dalam strategi counter-terrorism, dengan tujuan menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif.⁹⁷

Sejak 2009, Boko Haram telah menculik ribuan perempuan dan anak-anak di Nigeria sebagai bagian dari kampanye terornya. Upaya pembebasan para sandera

⁹⁶ UN WOMEN Africa, "UN Women 2023 Biannual Newsletter, January - June 1," 2023, 1–32.

⁹⁷ Knowledge UN WOMEN, 2021, "IN BRIEF PROGRAMMATIC NOTE: UN WOMEN COUNTERING TERRORISM 1 (CT) AND PREVENTING VIOLENT EXTREMISM (PVE) 2 SUPPORT WITHIN THE FRAMEWORK OF WOMEN , PEACE AND SECURITY," vol. 1.

dilakukan melalui operasi militer dan negosiasi. Pada April 2015, militer Nigeria melancarkan operasi di Hutan Sambisa, basis utama Boko Haram, dan berhasil membebaskan 200 remaja serta 93 perempuan dari empat kamp militan, meskipun mereka bukan bagian dari 276 siswi yang diculik di Chibok pada April 2014. Sebulan kemudian, pada Mei 2015, operasi militer yang sama berhasil membebaskan 234 perempuan dan anak-anak, sehingga total sandera yang berhasil diselamatkan dalam rentang waktu satu minggu mencapai lebih dari 500 orang.⁹⁸ Selain operasi militer, negosiasi juga menjadi cara untuk membebaskan sandera. Pada Mei 2017, melalui perundingan yang difasilitasi oleh Komite Palang Merah Internasional dan pemerintah Swiss, Boko Haram membebaskan 82 siswi Chibok dalam pertukaran tahanan, meskipun lebih dari 100 siswi lainnya masih belum ditemukan saat itu.⁹⁹

Meskipun banyak korban telah dibebaskan, ribuan lainnya masih berada dalam penahanan atau mengalami trauma mendalam akibat kekerasan yang mereka alami selama dalam cengkeraman Boko Haram. Upaya pembebasan terus dilakukan oleh pemerintah Nigeria dan komunitas internasional untuk mengakhiri penderitaan para korban.

Penting untuk dicatat bahwa UN Women tidak hanya fokus pada keterlibatan perempuan sebagai penggerak perubahan, tetapi juga bekerja untuk mengubah narasi yang mengaitkan perempuan dengan kekerasan dan aksi terorisme. Mereka menyadari bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai korban, tetapi juga

⁹⁸ BBC.COM, 2015, "Militer Nigeria Bebaskan Nyaris 300 Perempuan," *BBC.COM*, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/04/150429_nigeria_boko_sambisa.

⁹⁹ Amnesty International, 2024, "Nigeria: Girls Failed by Authorities after Escaping Boko Haram Captivity,".

bisa berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka. UN Women berusaha untuk menantang stereotip ini dan memperkuat posisi perempuan sebagai pengambil keputusan dalam keamanan komunitas. Meskipun demikian dalam hal Boko Haram, UN Women memfokuskan upaya dan aktivitasnya untuk para korban yang telah berhasil keluar atau selamat dari cengkaman organisasi teroris Boko Haram.¹⁰⁰



¹⁰⁰ *Ibid.*